

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menimbulkan persaingan yang kompetitif. Persaingan ekonomi yang semakin ketat memaksa perusahaan untuk memutar otak bagaimana agar perusahaan tersebut dapat terus meningkatkan kinerja keuangannya dan tumbuh dengan laba yang tinggi dibandingkan perusahaan kompetitornya. Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan profit atau laba, maka hampir semua perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya memperoleh laba dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan maupun menyejahterakan investor. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena hal tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Salah satu sumber informasi yang dapat dipergunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan memuat data yang berguna bagi investor dalam menganalisis saham yang dapat dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham.

Kadang-kadang, memaksimumkan laba diarahkann sebagai tujuan perusahaan, akan tetapi hal itu tidak dapat mencapai sasaran memaksimumkan kemakmuran para investor. Bagi investor yang lebih diperhatikan bukanlah laba melainkan EPS perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menggambarkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dialokasikan bagi investor perusahaan. Biasanya manajemen perusahaan, investor perusahaan maupun calon investor perusahaan sangat tertarik pada EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan menggambarkan prospek keuntungan perusahaan di masa depan. EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Untuk memudahkan investor dalam menganalisis keuntungan maupun risiko yang akan diambil ketika menanamkan modal, biasanya para investor berinvestasi melalui pasar modal (*Capital market*) karena setiap modal yang akan diinvestasikan selalu diperhitungkan resiko dan hasil yang akan diperoleh.

EPS yang meningkat merupakan efek dari meningkatnya kinerja keuangan. Perusahaan akan terus melakukan aktivitas yang diperkirakan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan salah satunya dengan cara menggali aset lain yang tak tampak (*intangible asset*) yang dikiranya dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja sekaligus akan meningkatkan EPS perusahaan. Efek pengaruh globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan ketat saat ini memaksa perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalani bisnisnya. Kini paradigma perusahaan yang pada awalnya bisnis didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) telah beralih menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). *Labor-*

based business memegang prinsip bahwa semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang, sedangkan perusahaan yang menerapkan *knowledge-based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana memperoleh penghasilan.

Intellectual Capital atau modal intelektual merupakan salah satu asset tak berwujud yang dapat menciptakan nilai tambah melalui pengetahuan dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Di Indonesia, tren tentang *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah adanya PSAK No. 19 revisi (2009) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007 dalam Fajarini dan Firmansyah, 2012). Paragraf 09 dari PSAK tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aktiva tak berwujud antara lain lisensi, *brand names*, hak paten, hak cipta, hak kekayaan intelektual, ilmu pengetahuan dan teknologi, hubungan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, dan pangsa pasar.

Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya mulai menggali nilai tak tampak berdasarkan pengetahuan

tersebut. Nilai lebih ini dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai dengan loyalitas karyawan maupun pelanggan terhadap perusahaan. Perubahan pola perusahaan menjadi *knowledge-based business* ini memang belum banyak dilaporkan dengan jelas dalam laporan keuangan perusahaan. Namun pergeseran proses bisnis ini mengakibatkan perubahan paradigma pelaporan akuntansinya. Ada hal lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan salah satunya investor maupun calon investor yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan seperti pengetahuan, keterampilan sumber daya yang memadai, relasi dengan *supplier* maupun konsumen dan juga inovasi yang diciptakan perusahaan tersebut. Yang masih jadi perdebatan adalah nilai ini sulit disampaikan kepada pihak luar karena belum ada standar akuntansi yang mengaturnya.

Pulic (2000) mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAICTM*). Beberapa sumber dari modal intelektual (VAIC) antara lain: Kompetensi karyawan, yaitu segala kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh karyawan (*Value Added Human Capital-VAHU*), Struktur internal organisasi perusahaan, yaitu kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh perusahaan (*Structural Capital Value Added- STVA*), dan hubungan eksternal perusahaan, antara lain, dengan konsumen, *supplier*, dan pemerintah (*Value Added Capital Employed-VACA*) (Ulum, 2009).

Intellectual capital dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual yang baik membuat kinerja perusahaan juga meningkat. Ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka hal ini juga mengakibatkan EPS meningkat. Hal ini tentu menguntungkan para investor dan calon investor lainnya tentu akan mempercayakan modalnya kepada perusahaan. Meskipun di Indonesia belum banyak yang menerapkan *knowledge-based business* ini, namun sudah cukup banyak peneliti Indonesia yang meneliti *Intellectual Capital* ini. Penelitian mengenai hubungan modal intelektual telah banyak dibuktikan secara empiris oleh banyak peneliti dari berbagai negara salah satunya Indonesia. Ulum et al. (2008) dalam Jeffy Wiradinata (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan 130 perusahaan dari sektor perbankan Indonesia selama tiga tahun dari 2004 sampai 2006 sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tingkat pertumbuhan modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil yang berbeda juga didapat dari penelitian Selvi dan Golrida (2012). Penelitian ini menggunakan 150 perusahaan dari sektor manufaktur, perbankan, sekuritas dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011. Hasil menunjukkan VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan return on equity (ROE) dan EPS, VAHU hanya berpengaruh signifikan terhadap ROE namun tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Penelitian Kuryanto (2008) juga mendapat hasil berbeda. Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan Indonesia (ROE, EPS, ASR) yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai modal intelektual sebuah perusahaan kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi. Tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan modal intelektual sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi modal intelektual untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Hal yang dipertimbangkan investor ketika akan menanamkan modalnya di perusahaan bukan hanya mempertimbangkan dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dan menghasilkan EPS yang tinggi namun dilihat juga dari banyaknya penggunaan hutang yang dipergunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham, dan juga mempengaruhi harga saham perusahaan. Perhitungan pendanaan dengan hutang diwakili oleh rasio *leverage*. Rasio *leverage* menilai sejauh mana perusahaan dalam penggunaan dananya melalui hutang. *Leverage* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan membutuhkan hutang untuk mengembangkan perusahaannya ketika modal sendiri tidak mampu memenuhinya. Dengan berhutang, perusahaan dapat berekspansi maupun melakukan investasi lainnya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tujuan utama perusahaan memperoleh pendanaan melalui

hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah, hal tersebut dikarenakan bunga yang merupakan biaya modal pinjaman memiliki jumlah yang tetap, dan jika biaya bunga lebih kecil daripada pengembalian yang diperoleh dari pendanaan hutang, maka selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi perusahaan. Namun Rasio *leverage* yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi kesehatan keuangan perusahaan karena dikhawatirkan aktiva perusahaan tidak mampu menopang biaya tetap yang dikeluarkan pada saat berhutang.

Salah satu rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* (DER) menggambarkan perbandingan hutang dengan modal dari investor dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Rasio DER sebaiknya tidak terlalu tinggi karena dengan DER yang tinggi menunjukkan rasio hutang yang lebih besar daripada modal sendiri dan menyebabkan investor ragu untuk menanamkan sahamnya. Salah satu perusahaan di Indonesia yang terjebak rasio DER yang tinggi dan mempengaruhi kinerja keuangan adalah PT. Bumi Resources, Tbk. Menurut berita yang terdapat di Vibiznews (2013), Karena DER perusahaan yang tinggi mencapai 79,80% menyebabkan EPSnya bernilai buruk mencapai -29 dibandingkan EPS perusahaan kompetitornya Tambang Batubara Bukit Asam yang mencapai 214. DER yang tinggi memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak sehat dikarenakan sebagian besar modal dan asset yang ada dibiayai oleh hutang yang begitu besar. Penggunaan hutang yang bijak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi penggunaan hutang yang ceroboh seperti PT. Bumi Resources ini merugikan dirinya sendiri karena

mengakibatkan modal dan asset perusahaan harus menanggung beban hutang yang ada dan juga membuat para investor tidak berminat menanamkan modalnya dan bahkan menarik modalnya kembali.

Karena hasil penelitian *Intellectual Capital* yang berbeda – beda diatas dan efek dari *leverage* perusahaan berbeda-beda, peneliti tertarik untuk membuktikan sendiri secara empiris mengenai hal – hal yang mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dari EPSnya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Peneliti hanya membatasi dua variabel independen yaitu *Intellectual capital* dan *leverage* dikarenakan kedua variabel tersebut masih banyak bertentangan antara teori dengan realita yang ditunjukkan dengan hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan.
2. Mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh dari *Leverage* terhadap kinerja keuangan.
4. Mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh dari *Intellectual Capital* dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi para mahasiswa lain dan bagi masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang keuangan terutama mengenai *Intellectual Capital*, *Leverage*, dan kinerja keuangan.
2. Sebagai salah satu pedoman bagi peneliti lain dalam meneliti permasalahan serupa dikemudian hari.
3. Sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian serupa.

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa lain:

1. Sebagai salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai referensi dalam mempelajari bidang keuangan terutama yang membahas mengenai kinerja keuangan, *Intellectual Capital* dan *Leverage*.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat :

1. Bahan informasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.
2. Sebagai penambah pengetahuan bagi para masyarakat (investor) sebagai bahan untuk pertimbangan apabila ingin menanamkan saham pada perusahaan tertentu.